NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan
Volume 7, Issue 3, August 2026
DOI: https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6377
Homepage: ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra

p-ISSN: 2715-114X
e-ISSN: 2723-4649
pp. 1749-1765

INVENTARISASI DAN KAJIAN OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAN CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN PACITAN

Agoes Hendriyanto[1*], Bakti Sutopo[2], Sri Iriyanti[3], Muhamad Rafid Musyaffa[4]
[1*, 2]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan, Indonesia
[4]Socio Cultura Indonesia
**Corresponding author email: prabangkaranewsnet@gmail.com*

Article History

Received: 12 May 2026
Revised: 23 July 2026
Published: 26 July 2026

ABSTRACT

This study aims to inventory and assess Cultural Advancement Objects (Objek Pemajuan Kebudayaan/OPK) and cultural heritage in Pacitan Regency within the framework of the Indonesiana 2025 Program. This research employed a descriptive qualitative approach conducted across 12 sub-districts in Pacitan Regency, East Java Province. Data were collected through field observations, in-depth interviews with cultural practitioners, community leaders, traditional custodians, and local historians, documentation, and historical studies. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Pacitan Regency possesses abundant cultural resources, encompassing prehistoric archaeological sites, early socio-political systems, ritual traditions, performing arts, oral traditions, traditional knowledge, and colonial heritage that continue to exist today. These findings demonstrate the continuity of civilization and cultural acculturation that shape the cultural identity of the Pacitan community. This study provides a comprehensive scientific inventory that can serve as a reference for cultural preservation policies and supports sustainable cultural advancement in accordance with Law Number 5 of 2017 concerning Cultural Advancement.

***Keywords**: Cultural Advancement Objects, Cultural Heritage, Inventory, Pacitan Regency, Indonesiana.*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Hendriyanto, A., Iriyanti, S., Musyaffa, M. R., & Romadoni, M. R. (2026). Inventarisasi dan Kajian Objek Pemajuan Kebudayaan dan Cagar Budaya Di Kabupaten Pacitan. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 1749–1765. https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6377

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa kebudayaan merupakan identitas bangsa yang harus dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) dan cagar budaya menjadi langkah strategis untuk menyediakan data yang akurat sebagai dasar penyusunan kebijakan pelestarian budaya.

Secara konseptual, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, aktivitas, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 1994). Kebudayaan tidak hanya berupa benda atau situs bersejarah, tetapi juga meliputi tradisi, kesenian, pengetahuan tradisional, bahasa, ritus, dan praktik sosial yang terus berkembang sesuai dinamika masyarakat. Oleh karena itu, pendokumentasian kebudayaan perlu dilakukan secara komprehensif agar keberadaannya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari situs prasejarah seperti Song Terus, Goa Tabuhan, dan Sungai Baksoka, tinggalan masa klasik seperti Situs Watupatok, berbagai tradisi adat, warisan budaya takbenda, seni pertunjukan, hingga pengetahuan tradisional masyarakat. Kekayaan tersebut menunjukkan bahwa Pacitan memiliki posisi penting dalam perkembangan peradaban di wilayah selatan Pulau Jawa.

Namun demikian, hingga saat ini inventarisasi budaya di Kabupaten Pacitan masih menghadapi berbagai kendala.

Sebagian besar kajian sebelumnya hanya berfokus pada objek tertentu, seperti situs prasejarah, warisan budaya takbenda, atau potensi wisata budaya, sehingga belum menghasilkan pemetaan yang komprehensif terhadap seluruh Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) dan cagar budaya yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Pacitan. Selain itu, perubahan sosial, modernisasi, serta terbatasnya dokumentasi ilmiah menyebabkan sebagian tradisi dan pengetahuan lokal berpotensi mengalami penurunan eksistensi bahkan kehilangan nilai autentiknya apabila tidak segera didokumentasikan secara sistematis.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Ratnasari (2015), Suprapto (2018), dan Puja Pangestu (2020), lebih banyak mengkaji aspek arkeologi, pembelajaran sejarah, maupun pariwisata budaya. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, tetapi belum mengintegrasikan berbagai kategori OPK dan cagar budaya dalam satu kerangka analisis berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya inventarisasi budaya yang bersifat lintas objek, lintas wilayah, dan berbasis kebijakan pemajuan kebudayaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui inventarisasi dan kajian secara komprehensif terhadap Objek Pemajuan Kebudayaan dan cagar budaya di 12 kecamatan Kabupaten Pacitan. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan keberadaan objek budaya, tetapi juga mengkaji nilai historis, sosial, budaya, dan fungsi strategisnya sebagai dasar penyusunan kebijakan pelestarian budaya daerah. Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah sekaligus mendukung implementasi program pemajuan kebudayaan secara berkelanjutan di Kabupaten Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan untuk menginventarisasi dan mengkaji Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) dan cagar budaya di Kabupaten Pacitan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai nilai historis, sosial, budaya, serta keberlanjutan berbagai objek budaya dalam konteks kehidupan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan, yaitu Kecamatan Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Tulakan, Ngadirojo, Pringkuku, Punung, Donorojo, Tegalombo, Nawangan, Bandar, dan Sudimoro. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama Februari–Mei 2026 melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran sumber sejarah.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap objek budaya yang diteliti. Teknik ini dipilih karena penelitian memerlukan informasi yang mendalam mengenai sejarah, nilai budaya, serta keberadaan OPK dan cagar budaya di Kabupaten Pacitan.

Jumlah informan penelitian sebanyak 30 orang, yang terdiri atas:

- 6 pejabat atau staf Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pacitan;
- 8 budayawan dan sejarawan lokal;
- 6 juru pelihara (juru kunci) situs budaya;
- 6 tokoh masyarakat atau tokoh adat;
- 4 pelaku seni dan penggiat budaya.

Kriteria informan meliputi: (1) memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan budaya Kabupaten Pacitan; (2) terlibat langsung dalam pelestarian, pengelolaan, atau pengembangan objek budaya; (3) berdomisili di wilayah penelitian; serta (4) bersedia memberikan informasi secara mendalam selama proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, serta studi literatur dan arsip sejarah. Observasi dilakukan pada situs-situs budaya, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi dokumen. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta berbagai sumber literatur sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jejak Prasejarah dan Awal Peradaban

Jejak prasejarah dan awal peradaban umat manusia bias ditemukan di sejumlah situs penting di Pacitan, Provinsi Jawa Timur seperti:

1) Gua Tabuhan (Punung)

Goa Tabuhan di Kecamatan Punung menyimpan jejak penting sejarah peradaban manusia purba di kawasan selatan Pulau Jawa. Temuan berbagai alat batu prasejarah, seperti kapak perimbas, menunjukkan bahwa kawasan gua ini pernah menjadi ruang aktivitas manusia pada masa batu. Kondisi geografis berupa kawasan karst dengan gua-gua alami memberikan perlindungan yang ideal bagi manusia purba untuk bertahan hidup, berburu, dan mengolah bahan makanan. Keberadaan artefak batu tersebut memperkuat dugaan bahwa Goa Tabuhan merupakan salah satu situs hunian manusia prasejarah di wilayah Pacitan.

Gambar 1. Peralatan jaman Purbakala di Gua Tabuhan Pacitan (KITLV 167772, 1941)

Gambar 1, nilai arkeologis Goa Tabuhan juga diperkuat oleh arsip kolonial Belanda yang mencatat temuan "*Prehistorisch gebruiksvoorwerp van steen uit Taboehan bij Patjitan"* atau "peralatan batu prasejarah dari Goa Tabuhan, Pacitan." Dokumentasi arsip KITLV 167772 (1941), arsip KITLV tahun 1941 tersebut menjadi bukti historis bahwa Goa Tabuhan telah lama dikenal sebagai lokasi penting dalam kajian prasejarah Indonesia. Dengan demikian, Goa Tabuhan tidak hanya memiliki nilai wisata alam, tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan budaya dan sejarah panjang perkembangan peradaban manusia purba di Pacitan.

2) Situs Song Terus

Situs Song Terus di Punung merupakan salah satu jejak penting peradaban manusia purba di kawasan selatan Pulau Jawa. Berbagai penelitian arkeologi menunjukkan bahwa gua prasejarah ini pernah menjadi tempat hunian manusia dalam rentang waktu yang sangat panjang, mulai dari masa Pleistosen hingga Holosen. Temuan artefak batu, sisa makanan, tulang hewan, serta fosil manusia memperlihatkan bagaimana manusia purba beradaptasi dengan lingkungan karst Gunung Sewu. Salah satu temuan penting di kawasan ini adalah jasad manusia purba yang dikenal masyarakat dan peneliti sebagai "Mbah Sayem", yang menjadi bukti keberadaan manusia penghuni gua pada masa lampau serta memperkuat posisi Song Terus sebagai situs arkeologi penting di Indonesia.

Gambar 2. Situs Song Terus

Keberadaan Situs Song Terus beserta Museum Song Terus tidak hanya memiliki nilai ilmiah dalam kajian prasejarah, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya Kabupaten Pacitan. Melalui kegiatan inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), situs ini didokumentasikan sebagai warisan sejarah yang menyimpan pengetahuan tentang perjalanan panjang kehidupan manusia purba di Nusantara. Temuan "Mbah Sayem" dan berbagai artefak prasejarah lainnya menunjukkan bahwa Pacitan bukan hanya wilayah wisata alam, tetapi juga kawasan yang menyimpan memori peradaban manusia sejak ribuan tahun lalu. Oleh karena itu, pelestarian dan

pengkajian berkelanjutan terhadap Song Terus menjadi langkah strategis untuk menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat kesadaran sejarah masyarakat.

3) Situs Baksooka

Gambar 3. Sungai Baksoka awal abad 20 (KITLV 167793, 1941)

Kawasan Sungai Baksoka di Punung merupakan salah satu situs penting prasejarah yang menandai jejak awal kehidupan manusia purba di Pulau Jawa. Penelitian arkeologi yang dilakukan sejak masa kolonial menemukan berbagai alat batu paleolitik seperti kapak perimbas dan kapak penetak yang digunakan manusia purba untuk berburu, memotong daging, mengolah makanan, dan mempertahankan hidup.

Gambar 4. Situs Sungai Baksoka

Temuan tersebut memperlihatkan kemampuan adaptasi manusia purba terhadap lingkungan sungai dan kawasan karst Pacitan. Sejak penelitian Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald pada tahun 1935, Baksoka dikenal sebagai bagian dari Kebudayaan Pacitanian, yaitu tradisi teknologi alat batu yang menjadi salah satu penanda penting perkembangan manusia prasejarah di Asia Tenggara.

Keberadaan artefak batu yang kini sebagian tersimpan di Museum Leiden, Belanda, menunjukkan bahwa Pacitan memiliki posisi penting dalam kajian arkeologi dunia. Sungai Baksoka tidak hanya menjadi lokasi penemuan alat batu, tetapi juga menjadi "arsip alam" yang menyimpan jejak kehidupan manusia ribuan tahun lalu. Dalam konteks pemajuan kebudayaan, situs ini memiliki nilai besar sebagai warisan sejarah, sumber pengetahuan tentang teknologi manusia purba, serta identitas budaya masyarakat Pacitan. Oleh karena itu, inventarisasi dan kajian terhadap kawasan Baksoka menjadi langkah strategis untuk menjaga memori kolektif tentang peradaban awal manusia di wilayah Pacitan.

4) Situs Watupatok (Bandar)

Gambar 5. Batu Kipas Situs Watupatok ((Hendriyanto A., dkk., 2024)

Situs Watupatok di Bandar merupakan salah satu situs penting dalam sejarah awal Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai historis, budaya, dan arkeologis tinggi. Keberadaan prasasti-prasasti yang diperkirakan berasal dari masa pemerintahan Dyah Balitung pada awal abad ke-10 Masehi menunjukkan bahwa kawasan ini telah menjadi bagian dari sistem pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat Jawa kuno.

Dalam konteks kajian Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) dan cagar budaya, Watupatok tidak hanya dipahami sebagai lokasi penemuan artefak, tetapi juga sebagai ruang sejarah yang merekam

aktivitas pemerintahan, penetapan wilayah perdikan, serta praktik keagamaan pada masa klasik. Oleh karena itu, situs ini memiliki posisi strategis sebagai dasar historis penetapan Hari Jadi Kabupaten Pacitan.

Kajian terhadap Situs Watupatok juga memperlihatkan bahwa sejarah Pacitan memiliki akar peradaban yang panjang dan berkaitan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Jawa kuno. Penyebutan wilayah Watukura dalam kitab Negarakertagama serta kesesuaian dengan prasasti bertanggal 27 Juli 902 M semakin memperkuat dugaan bahwa kawasan ini merupakan wilayah penting pada masa klasik. Dengan demikian, Situs Watupatok tidak hanya menjadi bukti arkeologis semata, tetapi juga simbol identitas sejarah masyarakat Pacitan. Pelestarian dan pengkajian berkelanjutan terhadap situs ini menjadi langkah penting dalam menjaga memori kolektif, memperkuat pendidikan sejarah lokal, serta mendukung pengembangan kebudayaan dan pariwisata berbasis warisan budaya.

Keberadaan Situs Baksoka, Goa Tabuhan, Song Terus, dan Watupatok di Pacitan menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan salah satu pusat penting perkembangan kehidupan manusia sejak masa prasejarah hingga masa klasik di Jawa Timur. Situs Baksoka memperlihatkan jejak budaya Paleolitikum melalui temuan alat batu tradisi Pacitanian yang menjadi bukti aktivitas manusia purba di kawasan sungai purba. Goa Tabuhan dan Song Terus memperkuat posisi Pacitan sebagai kawasan hunian manusia prasejarah di bentang karst Gunung Sewu, ditandai dengan temuan fosil manusia, alat batu, serta bukti aktivitas berburu dan meramu yang berlangsung dalam rentang waktu panjang.

Sementara itu, Situs Watupatok menunjukkan kesinambungan sejarah Pacitan memasuki masa klasik melalui keberadaan prasasti abad ke-10 Masehi yang berkaitan dengan sistem pemerintahan kuno dan penetapan wilayah perdikan (Hendriyanto A., dkk., 2024). Keseluruhan situs tersebut membuktikan bahwa Pacitan bukan hanya memiliki kekayaan alam, tetapi juga menyimpan rekam jejak panjang peradaban manusia yang penting bagi kajian arkeologi, sejarah, dan kebudayaan Indonesia.

2. Sistem Sosial, Politik, dan Pemerintahan Awal

Sistem soosial, politik, pemerintahan awal dalam inventarisasi dan kajian objek pemajuan kebudayaan Pacitan sebagai berikut:

1) Kadipten Pacitan Lama (Nanggungan)

Perkembangan wilayah administratif di Pacitan pada masa awal pemerintahan tradisional Jawa menunjukkan bahwa kawasan Nanggungan memiliki posisi penting sebagai pusat kekuasaan lokal. Setelah dinamika politik pasca runtuhnya Keraton Kartasura dan munculnya pusat-pusat kekuasaan baru di Surakarta serta Yogyakarta, wilayah Pacitan mulai ditata dalam sistem pemerintahan yang lebih terstruktur.

Gambar 6. Kadipaten Nanggungan

Salah satu pusat pemerintahan awal tersebut berada di kawasan Nanggungan, yang menjadi lokasi kedudukan adipati Pacitan pada masa Setri Ketipo atau R.T. Setrowidjojo I. Kawasan ini menjadi pusat administrasi dan pengendalian wilayah sebelum berkembangnya struktur pemerintahan modern di Pacitan.

Keberadaan Nanggungan sebagai pusat pemerintahan juga berkaitan erat dengan perkembangan sosial, politik, dan

keagamaan masyarakat Pacitan pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Dari wilayah inilah pemerintahan lokal dijalankan, hubungan dengan kerajaan Mataram dipertahankan, serta proses penyebaran Islam dan perkembangan masyarakat berlangsung secara lebih luas. Dengan demikian, Nanggungan tidak hanya memiliki nilai historis sebagai pusat administratif awal Pacitan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sejarah dan perkembangan wilayah Kabupaten Pacitan.

2) Sistem Agraria di Pacitan

Sejarah agraria di Pacitan menunjukkan adanya perubahan besar dari sistem pengelolaan tanah berbasis adat menuju sistem administrasi kolonial yang terstruktur. Pada masa pra-kolonial, masyarakat Pacitan mengelola tanah secara komunal dengan prinsip gotong royong, sementara padi menjadi penopang utama kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Namun, sejak masuknya kekuasaan kolonial Belanda pada awal abad ke-19, tanah mulai dipandang sebagai objek hukum dan ekonomi yang harus dicatat, dipetakan, serta diawasi secara administratif. Kebijakan kolonial seperti Agrarische Wet 1870 memperkuat proses privatisasi tanah dan menjadikan penguasaan agraria sebagai bagian dari sistem kontrol pemerintahan kolonial terhadap masyarakat desa.

Perkembangan sistem agraria kolonial tersebut juga memengaruhi struktur sosial masyarakat Pacitan. Arsip-arsip kolonial memperlihatkan bagaimana kepala desa dan elite lokal dijadikan perpanjangan tangan pemerintah dalam pengawasan tanah dan hasil pertanian. Dalam jangka panjang, sistem ini memunculkan ketimpangan penguasaan lahan antara elite desa dan petani kecil yang sebagian besar hanya menjadi penggarap. Oleh karena itu, sejarah agraria Pacitan tidak hanya merekam persoalan pertanian, tetapi juga menggambarkan hubungan antara tanah, kekuasaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), sejarah agraria menjadi bagian penting dari pengetahuan tradisional dan memori kolektif masyarakat yang perlu didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

3) Situs Watupatok sebagai sistem pemerintahan awal

Situs Watupatok di Bandar merupakan salah satu bukti penting awal perkembangan pemerintahan di wilayah Pacitan pada masa Mataram Hindu. Keberadaan prasasti-prasasti batu yang memiliki kemiripan dengan Prasasti Watukura dari masa pemerintahan Raja Dyah Balitung Watukura abad ke-9 hingga ke-10 Masehi menunjukkan bahwa kawasan ini telah menjadi bagian dari sistem administrasi dan kekuasaan kerajaan Jawa Kuna.

Kesamaan aksara, bahasa, serta konteks historis prasasti memperlihatkan adanya aktivitas pemerintahan, penetapan wilayah, dan kehidupan sosial masyarakat yang terorganisasi pada masa itu. Oleh karena itu, Situs Watupatok tidak hanya memiliki nilai arkeologis, tetapi juga menjadi penanda penting bahwa Pacitan telah memiliki jejak pemerintahan sejak era Mataram Hindu, sekaligus menjadi dasar historis penetapan Hari Jadi Pacitan yang berkaitan dengan tanggal 27 Juli dalam Prasasti Watukura.

Hal ini menunjukkan adanya struktur sosial-politik yang kompleks sejak masa lampau.

3. Tradisi, Ritual, dan Sistem Kepercayaan

Tradisi yang masih hidup berdasarkan inventarisasi dan kajian objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya meliputi:

1) Gugur Gunung

Tradisi gugur gunung di kawasan Makam Gunung Pegat, Desa Sukoharjo, Kecamatan Pacitan, merupakan salah satu bentuk Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang merepresentasikan kuatnya nilai

gotong royong, spiritualitas, dan solidaritas sosial masyarakat Pacitan. Kegiatan kerja bakti menjelang Bulan Suci Ramadhan ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membersihkan lingkungan makam leluhur, tetapi juga menjadi ruang pelestarian hubungan kekerabatan, penghormatan terhadap leluhur, serta media penguatan identitas budaya lokal.

Tradisi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara sukarela tersebut menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai budaya Jawa yang menempatkan kebersamaan dan kepedulian sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks inventarisasi dan kajian OPK, gugur gunung di Makam Gunung Pegat memiliki nilai penting sebagai warisan budaya takbenda yang mengandung dimensi sosial, religius, historis, dan edukatif, sehingga relevan untuk dilestarikan sebagai bagian dari penguatan karakter dan identitas budaya masyarakat Pacitan.

2) Badut Sinampurno

Upacara Adat Badut Sinampurno merupakan warisan budaya takbenda masyarakat Desa Ploso, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, yang diwariskan secara turun-temurun selama kurang lebih sepuluh generasi sejak masa Ki Jayaniman pada sekitar abad ke-19. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk ruwatan untuk menolak pagebluk, bencana, maupun berbagai persoalan sosial masyarakat dengan menggunakan unsur-unsur sakral seperti topi badut, pakaian ritual, mantra, dan sesaji yang diwariskan oleh keturunan keluarga pelaksana.

Gambar 7. Pewaris Badut Sinampurno

Selain memiliki dimensi spiritual dan religius, Badut Sinampurno juga mengandung nilai-nilai sosial berupa gotong royong, solidaritas, toleransi, serta penguatan ikatan kekeluargaan yang tetap terjaga di tengah arus modernisasi dan globalisasi (Sutopo B, dkk., 2019). Keberlangsungan ritual ini menunjukkan kuatnya kearifan lokal masyarakat Pacitan dalam menjaga identitas budaya, sekaligus menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan yang kemudian diusulkan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2020.

3) Tradisi Baritan

Tradisi Baritan di Dusun Wati, Desa Gawang, Kecamatan Pacitan merupakan warisan budaya Jawa yang masih hidup dan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2025, yang berakar dari sejarah panjang sejak sekitar 1896 sebagai respon masyarakat terhadap pagebluk melalui prakarsa Ki Porso Singo Yudro. Ritual ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, serta diwujudkan melalui prosesi simbolik seperti sesaji, penyembelihan hewan kurban, doa bersama, hingga pertunjukan pencak dan beksan tayub.

Lebih dari sekadar upacara adat, Baritan menjadi ruang ekspresi sosial yang memperkuat gotong royong, solidaritas, dan harmoni masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk memohon keselamatan dan menolak bala. Dalam konteks pemajuan kebudayaan, tradisi ini memiliki nilai penting sebagai identitas lokal yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Pacitan sehingga perlu terus dilestarikan, didokumentasikan, dan dikaji agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

4) Tradisi Kenduren

Kenduren (kenduri/selametan) di Desa Gegeran, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan merupakan ritus kolektif dalam tradisi Jawa yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, doa keselamatan, serta penguat solidaritas sosial melalui kegiatan doa bersama, makan bersama, dan simbol-simbol kuliner yang sarat makna filosofis. Dalam konteks tradisi Bersih Desa, kenduren tidak hanya menjadi praktik seremonial, tetapi juga ruang integrasi antara dimensi religius, sosial, dan kultural yang melibatkan seluruh unsur masyarakat serta memperkuat relasi dengan leluhur melalui doa tahlil dan penghormatan spiritual.

Sajian seperti tumpeng, ayam panggang, degan, dan jajan pasar merepresentasikan nilai-nilai kesyukuran, kesucian, pengorbanan, dan kebersamaan yang mengakar dalam kosmologi Jawa. Sebagai warisan budaya yang hidup dan tersebar luas di Pacitan, kenduren memiliki nilai strategis dalam pemajuan kebudayaan karena berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya lintas generasi, sehingga perlu diinventarisasi, didokumentasikan, dan dikaji secara berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutannya di tengah arus modernisasi.

5) Haul KH Abdul Manan Dipomenggolo

Peringatan Haul ke-168 KH Abdul Manan Dipomenggolo di Masjid Baitul Millah, Desa Semanten, Pacitan, merupakan ritus budaya religius yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengenang jasa ulama pendiri Pondok Pesantren Tremas, tetapi juga memperkuat nilai spiritual, solidaritas sosial, dan *ukhuwah islamiyah* di tengah masyarakat. Tradisi haul yang terus dilestarikan secara turun-temurun ini menunjukkan adanya kesinambungan antara sejarah, budaya, dan praktik keagamaan yang hidup dalam kehidupan santri dan masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki relevansi dalam konteks pemajuan kebudayaan sebagai bagian dari Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), sekaligus menegaskan potensi situs makam KH Abdul Manan Dipomenggolo sebagai cagar budaya yang terus menjadi tujuan ziarah dan sumber keteladanan bagi generasi penerus. Ritual ini mencerminkan integrasi nilai spiritual, sosial, dan gotong royong masyarakat.

4. Islamisasi dan Warisan Dakwah Awal

Situs-situs penting hasil inventarisasi dan kajian objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya Pacitan sebagai berikut:

1) Makam Syekh Brubuh

Keberadaan makam Syekh Brubuh di Pacitan merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal yang hidup dalam tradisi lisan, praktik ziarah, serta ingatan kolektif masyarakat mengenai sejarah awal penyebaran Islam di wilayah selatan Jawa. Sosok yang diyakini sebagai ulama dari Timur Tengah ini tidak hanya dimaknai sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari narasi historis yang terkait dengan dakwah Islam, kearifan lokal, dan hubungan manusia dengan ruang alam serta nilai-nilai sakral.

Tradisi ritual seperti doa, tahlil, dan laku ziarah yang masih berlangsung hingga kini menunjukkan bahwa situs ini memiliki fungsi sosial dan spiritual yang terus hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), makam Syekh Brubuh memiliki nilai penting sebagai representasi tradisi lisan, ritus budaya, dan sejarah dakwah Islam, sehingga perlu didokumentasikan, dikaji, dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Pacitan untuk generasi mendatang.

2) Makam Syekh Maghribi

Makam Syeh Maghribi di Pacitan merupakan bagian penting dari tradisi lisan dan sejarah Islamisasi di wilayah selatan

Jawa yang dipandang masyarakat sebagai jejak ulama besar penyebar Islam pada abad ke-14 hingga ke-15 M. Tokoh yang juga dikenal dengan berbagai sebutan dalam tradisi lokal ini diyakini memiliki peran besar dalam membangun fondasi keagamaan, sosial, dan spiritual masyarakat Pacitan, sekaligus menjadi simbol hubungan lintas wilayah antara Timur Tengah dan Jawa.

Keberadaan situs makam beserta tradisi yang menyertainya, seperti kisah kedatangan, peninggalan benda keramat, hingga ritus ziarah, menunjukkan kuatnya keterhubungan antara sejarah, kepercayaan, dan budaya lokal. Dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), situs ini memiliki nilai penting pada unsur sejarah, tradisi lisan, religi, dan ritus, sehingga perlu diinventarisasi, dikaji, dan dilestarikan sebagai bagian dari upaya menjaga memori kolektif serta identitas budaya masyarakat Pacitan.

3) Makam Maradia Tokape

Situs makam Maradia Tokape di Makam Kucur, Pacitan, merepresentasikan jejak sejarah penting yang menghubungkan dinamika perjuangan ulama dan raja dari Mandar dengan konteks sejarah lokal Pacitan pada masa kolonial Belanda. Tokoh yang dikenal sebagai pemimpin religius sekaligus penentang keras dominasi kolonial ini mengalami pengasingan hingga wafat di Pacitan, meninggalkan jejak narasi perjuangan, keteguhan spiritual, serta perlawanan ekonomi dan militer terhadap penjajah yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat.

Keberadaan makamnya tidak hanya menjadi penanda historis, tetapi juga simbol interaksi antarwilayah Nusantara serta ruang memori kolektif yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan kultural. Dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), situs ini memiliki nilai penting untuk diinventarisasi, dikaji, dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Pacitan yang memperkaya pemahaman sejarah lokal dan nasional.

4) Makam Kyai Ageng Petung

Sejarah Kyai Petung di wilayah Pacitan menunjukkan bagaimana proses Islamisasi di Jawa tidak hanya berpusat di pesisir utara seperti Kesultanan Demak, tetapi juga berkembang secara damai di wilayah selatan melalui peran ulama-ulama perintis yang bersahaja. Melalui simbol bambu yang sarat makna, Kyai Petung menanamkan nilai kesabaran, keteguhan, dan kemanfaatan yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial dan ekologis dalam kehidupan masyarakat.

Jejak dakwahnya yang berbasis keteladanan dan pengabdian menjadikan tradisi lisan, praktik ziarah, serta ritus budaya di Pacitan sebagai bagian penting dari memori kolektif yang terus hidup hingga kini. Oleh karena itu, warisan nilai Kyai Petung tidak hanya menjadi bagian dari sejarah lokal, tetapi juga relevan sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan yang perlu didokumentasikan, direvitalisasi, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Temuan ini menunjukkan proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan kultural.

5. Warisan Bangunan Kolonial

Warisan bangunan kolonial Belanda hasil inventarisasi objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya ditemukan:

1) Loji Belanda di sekitar Pendopo Pacitan

Bangunan loji peninggalan kolonial Belanda di belakang kompleks Pendopo Kabupaten Pacitan merupakan jejak sejarah penting yang merepresentasikan perkembangan pemerintahan kolonial di wilayah Pacitan sejak masa pasca Perang Diponegoro sekitar tahun 1830. Secara arsitektural, bangunan ini menunjukkan ciri khas kolonial abad ke-19 yang beradaptasi dengan iklim tropis melalui penggunaan serambi terbuka, atap miring, serta bukaan jendela dan pintu besar untuk sirkulasi

udara, sekaligus mencerminkan fungsi administratif dan keamanan pada masa itu. Kondisi fisik bangunan yang masih bertahan hingga kini juga menjadi saksi perjalanan panjang sejarah pemerintahan lokal, dari masa Hindia Belanda hingga menjadi bagian dari pusat administrasi Kabupaten Pacitan saat ini. Dalam perspektif Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), loji ini memiliki nilai penting sebagai warisan budaya yang perlu diinventarisasi, dikaji, dan dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, arsitektur, dan identitas ruang memori kolektif masyarakat Pacitan.

2) Makam Belanda di Kucur

Makam Kucur di Desa Sidoharjo, Pacitan, merupakan peninggalan kolonial Belanda yang memiliki nilai penting sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) karena menyimpan lapisan sejarah, pengetahuan, dan interaksi budaya lintas bangsa pada akhir abad ke-19. Keunikan arsitektur bergaya Eropa yang berpadu dengan konteks lokal Jawa, serta keberadaan inskripsi multibahasa dan penggunaan sandi kriptografi, menjadikannya bukan sekadar situs pemakaman, tetapi juga teks budaya yang merekam praktik literasi, simbolisme, dan dinamika sosial pada masa kolonial.

Selain itu, narasi sejarah dan kisah kemanusiaan yang melatarbelakanginya memperlihatkan nilai toleransi, hubungan lintas budaya, serta penghormatan terhadap identitas lokal. Oleh karena itu, Makam Kucur penting untuk diinventarisasi, dikaji, dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang memperkaya pemahaman sejarah lokal Pacitan sekaligus memperkuat identitas budaya nasional.

3) Bangunan Kawedanan Lorog

Gambar 8. Kawedanan Lorog (Ngadirojo)

Gedung Kawedanan Lorog di Pacitan merupakan peninggalan bersejarah yang tidak hanya mencerminkan arsitektur abad ke-18, tetapi juga menyimpan narasi penting terkait dinamika perjuangan, spiritualitas, dan dakwah Islam di wilayah selatan Jawa. Dalam tradisi lisan masyarakat, bangunan ini pernah menjadi bagian dari ruang strategis Perang Jawa (1825–1830) yang melibatkan jaringan perjuangan Pangeran Diponegoro, termasuk peran tokoh lokal seperti Eyang Kyi Yaudho dan Kanjeng Jimat dalam peristiwa perundingan dan peralihan sikap terhadap kolonial Belanda.

Selain sebagai saksi peristiwa politik dan militer, Lorog juga dipandang sebagai pusat kelanjutan syiar Islam yang terhubung dengan mata rantai dakwah ulama sebelumnya. Oleh karena itu, Gedung Kawedanan Lorog memiliki nilai penting sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan yang merepresentasikan sejarah, situs budaya, dan tradisi lisan yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas sejarah Pacitan.

Hal ini menunjukkan jejak administrasi kolonial dalam struktur ruang Pacitan.

6. Pengetahuan Tradisional dan Ekonomi Budaya

Masyarakat Pacitan memiliki sistem pengetahuan lokal yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

1) Tempe Debog Lorog

Tempe debog lorog di Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, merupakan salah satu bentuk pengetahuan tradisional yang hidup dan berkembang dalam sistem pangan masyarakat lokal melalui proses pewarisan lisan dan praktik langsung antargenerasi.

Penggunaan debog pisang sebagai media fermentasi tidak hanya mencerminkan kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menunjukkan adanya teknologi tradisional yang memengaruhi kualitas rasa, aroma, dan tekstur tempe secara alami.

Gambar 9. Pengrajin Tempe Debog

Proses produksinya yang masih mengandalkan tahapan manual dan ketelitian waktu menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan pengetahuan empiris yang telah teruji secara turun-temurun. Dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan, tempe debog lorog menjadi representasi penting pengetahuan lokal Pacitan yang bernilai budaya tinggi sekaligus perlu dilestarikan di tengah tantangan modernisasi.

2) Ikan asap Kalakan Sirnoboyo

Ikan asap kalakan dari Desa Sirnoboyo, Pacitan, merupakan pengetahuan tradisional masyarakat pesisir yang lahir dari kebutuhan pengawetan hasil tangkapan laut dan berkembang secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan. Teknik pengasapan sederhana dengan memanfaatkan tempurung kelapa menghasilkan cita rasa khas yang tidak hanya berfungsi sebagai pangan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Gambar 10. Ikan Asap

Tradisi ini telah diwariskan lintas generasi, khususnya di Dusun Krajan dan Suruhan, serta tetap bertahan di tengah perkembangan teknologi modern sebagai identitas budaya kuliner masyarakat setempat. Dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), ikan asap kalakan memiliki nilai penting sebagai warisan pengetahuan tradisional yang perlu didokumentasikan, dikaji, dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Pacitan.

3) Gerabah Purwoasri

Gerabah di Dusun Padi, Desa Purwoasri, Pacitan, merupakan salah satu bentuk pengetahuan tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan keterhubungan antara manusia, alam, serta sistem nilai budaya lokal. Proses pembuatannya yang masih menggunakan teknik manual mulai dari pengolahan tanah liat hingga pembakaran sederhana menunjukkan keberlanjutan teknologi tradisional yang sarat nilai historis, ekologis, dan kultural. Selain berfungsi sebagai produk kerajinan, seperti Genthong Daringan yang digunakan untuk menyimpan beras, tradisi ini juga mengandung makna simbolik dan kepercayaan lokal yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan, gerabah Pacitan menjadi warisan pengetahuan tradisional yang penting untuk didokumentasikan, dikaji, dan dilestarikan agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Gambar 11. Pengrajin Gerabah

Pengetahuan tradisional seperti gerabah di Dusun Padi, ikan asap kalakan di Sirnoboyo, dan tempe debog di Ngadirojo

memiliki peran penting dalam menopang ketahanan ekonomi masyarakat lokal Pacitan karena masing-masing menjadi sumber penghidupan berbasis rumah tangga yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai aktivitas ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam secara lokal, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan persaingan produk industri, keberadaan pengetahuan tradisional tersebut masih tetap bertahan hingga sekarang karena didukung oleh nilai budaya, keterampilan turun-temurun, serta adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, ketiganya menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat berkontribusi langsung terhadap ketahanan ekonomi sekaligus pelestarian identitas budaya masyarakat Pacitan.

7. Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan

1) Wayang Beber Pacitan

Wayang Beber Pacitan merupakan warisan seni pertunjukan tradisional yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-17 Masehi, dengan artefak yang terdiri dari enam gulungan cerita yang memuat total dua puluh empat lakon berbasis kisah Panji. Sebagai salah satu bentuk seni visual tertua di Jawa, Wayang Beber tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual, seperti media ruwatan serta ruang interaksi sosial masyarakat. Keberadaannya menunjukkan keterkaitan erat antara seni pertunjukan, kehidupan ritual, dan struktur sosial masyarakat Pacitan pada masa lampau, sekaligus memperlihatkan kesinambungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun meskipun sebagian artefak telah mengalami kerusakan.

Dalam perspektif sejarah budaya, Wayang Beber Pacitan juga mencerminkan perkembangan seni visual yang dipengaruhi oleh tradisi relief candi, kosmologi Jawa, serta dinamika politik kerajaan-kerajaan di Jawa, termasuk pergeseran pusaka pada masa Perang Jawa dan Geger Pacinan. Hingga kini, keberadaan Wayang Beber masih bertahan meskipun menghadapi tantangan revitalisasi dan modernisasi, sehingga memerlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak. Sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan, Wayang Beber memiliki nilai penting dalam aspek sejarah, seni pertunjukan, dan pengetahuan tradisional, sehingga perlu terus dikaji, didokumentasikan, dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas budaya Pacitan dan warisan budaya nasional.

2) Kethek Ogleng

Seni Kethek Ogleng merupakan bentuk kesenian tradisional Pacitan yang lahir dari kreativitas Sutiman melalui proses pengamatan terhadap perilaku kera dan bunyi gamelan yang kemudian melahirkan konsep gerak serta nama pertunjukan tersebut. Kesenian ini berkembang dari inisiatif individu menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Tokawi, dengan dukungan komunitas karawitan yang memperkuat aspek musikalitas dan struktur pertunjukannya. Dalam perjalanan sejarahnya, Kethek Ogleng juga mengalami dinamika sosial-politik, sempat vakum pada masa 1965, kemudian bangkit kembali pada era Orde Baru hingga berkembang sebagai media hiburan, ekspresi budaya, dan sarana politik lokal.

Dalam perkembangannya, Kethek Ogleng mengalami proses revitalisasi pada era kontemporer dan terus dilestarikan oleh generasi muda sebagai warisan budaya yang hidup. Kesenian ini tidak hanya dipentaskan dalam kegiatan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi bagian dari promosi budaya dan pariwisata Pacitan di tingkat regional maupun nasional. Meskipun mengalami adaptasi dan pengembangan, keaslian Kethek Ogleng tetap terjaga melalui enam gerakan pokok yang menjadi ciri khasnya, yang mencerminkan unsur humor, simbolik,

dan perilaku alamiah kera sebagai sumber inspirasi utama.

Secara keseluruhan, Kethek Ogleng merepresentasikan pengetahuan seni tradisional yang berkembang dari pengalaman empiris, interaksi sosial, serta kreativitas lokal yang diwariskan secara berkelanjutan. Keberadaannya menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. Oleh karena itu, Kethek Ogleng memiliki nilai penting sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dan diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya Pacitan.

3) Rontek

Rontek merupakan seni musik tradisional khas Pacitan yang lahir dari kreativitas masyarakat dengan memadukan alat musik bambu (tetek), gamelan, dan unsur musik modern, sehingga menghasilkan karakter bunyi yang unik dan menjadi identitas budaya daerah.

Berkembang sejak sekitar tahun 1960-an, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran sosial penting, seperti dalam tradisi membangunkan sahur pada bulan Ramadan serta aktivitas ronda malam yang mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat. Keberadaan Rontek juga terus dilestarikan melalui berbagai event tahunan yang menjadikannya daya tarik budaya sekaligus ruang ekspresi generasi muda Pacitan.

Dalam perspektif Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), Rontek memiliki nilai penting sebagai warisan budaya takbenda yang merepresentasikan kreativitas, sejarah sosial, dan identitas lokal masyarakat Pacitan. Dokumentasi melalui buku Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan serta kajian akademik menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelestarian Rontek tidak hanya bertujuan mempertahankan kesenian, tetapi juga memperkuat posisi budaya Pacitan di tingkat nasional melalui pengakuan, pengembangan, dan pewarisan kepada generasi mendatang.

4) Rebana Oglor

Musik rebana Oglor dari Desa Wonokarto, Pacitan, merupakan kesenian tradisional bernuansa Islam yang berkembang sebagai media dakwah sekaligus ekspresi budaya masyarakat, dengan ciri khas perpaduan syair sholawat, instrumen terbang, kendang, dan sentik yang menghasilkan karakter musikal unik berbasis akulturasi Jawa dan Timur Tengah. Seiring waktu, fungsi Oglor tidak hanya terbatas pada penyebaran nilai keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari berbagai ritual masyarakat seperti slametan dan prosesi khitanan, serta tetap dipertahankan dalam tradisi pertunjukan yang melibatkan komunitas laki-laki usia lanjut sebagai pelaku utamanya.

Dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), musik Oglor memiliki nilai penting sebagai warisan budaya takbenda yang telah diakui secara nasional pada tahun 2025, sehingga menjadi aset budaya yang merepresentasikan identitas religius, sosial, dan musikal masyarakat Pacitan. Oleh karena itu, kegiatan inventarisasi, dokumentasi, dan kajian terhadap Oglor menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan, memperkuat fungsi edukatif, serta memastikan kesenian ini tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial budaya masyarakat.

Seni Kethek Ogleng, rebana Oglor, Rontek, dan Wayang Beber merupakan ragam kesenian tradisional yang menjadi identitas budaya khas Kabupaten Pacitan yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Keempatnya mencerminkan kekayaan ekspresi budaya masyarakat, mulai dari seni pertunjukan berbasis gerak dan musik, kesenian religius bernuansa Islam, hingga seni visual naratif yang sarat

nilai sejarah dan filosofi. Kethek Ogleng menghadirkan kreativitas gerak yang terinspirasi alam, Oglor menampilkan nuansa spiritual dalam lantunan shalawat, Rontek merepresentasikan semangat kebersamaan dan inovasi bunyi bambu, sementara Wayang Beber menjadi warisan seni rupa naratif tertua yang merekam kisah-kisah klasik Jawa.

Keberagaman kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai-nilai sosial, serta kearifan lokal yang terus diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian penting dari kebudayaan Pacitan.Seni ini menjadi identitas budaya Pacitan yang masih hidup hingga kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menginventarisasi dan mengkaji berbagai Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) dan cagar budaya yang tersebar di 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Pacitan memiliki kekayaan budaya yang mencakup situs prasejarah, sistem pemerintahan awal, tradisi adat, warisan budaya takbenda, seni pertunjukan, pengetahuan tradisional, hingga tinggalan kolonial yang merepresentasikan kesinambungan perkembangan peradaban masyarakat dari masa prasejarah hingga masa kini. Keberagaman tersebut memperlihatkan bahwa budaya Pacitan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung nilai sosial, pendidikan, identitas, dan ekonomi yang penting bagi pembangunan daerah.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyusunan inventarisasi budaya yang bersifat komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai kategori Objek Pemajuan Kebudayaan dan cagar budaya dalam satu kerangka analisis berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji satu jenis objek budaya atau satu kawasan tertentu, penelitian ini menyajikan pemetaan lintas kategori dan lintas wilayah sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai potensi budaya Kabupaten Pacitan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan inventarisasi terpadu yang menghubungkan warisan budaya benda dan takbenda dengan konsep pemajuan kebudayaan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan antarkomponen budaya sehingga menghasilkan basis data yang lebih sistematis sebagai landasan penyusunan kebijakan pelestarian budaya di tingkat daerah.

Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga, serta berbagai pemangku kepentingan sebagai dasar penyusunan kebijakan pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Selain itu, inventarisasi ini dapat mendukung pengembangan pendidikan sejarah lokal, pariwisata berbasis budaya, ekonomi kreatif, serta penyusunan database kebudayaan daerah yang berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada proses inventarisasi dan identifikasi potensi budaya, sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek pengelolaan, strategi pelestarian, maupun tingkat partisipasi masyarakat dalam pemajuan kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pengelolaan budaya berbasis masyarakat, melakukan pemetaan digital menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), serta

mengevaluasi efektivitas implementasi kebijakan pemajuan kebudayaan di Kabupaten Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

Burton G., dan D. R. (1995). *Between Ourselves*. Edward Arnold.

Farida, I., Lestari, R. Y., & Raharja, R. M. (2026). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik SMP Negeri 1 Kota Serang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 46–60. https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v7i1.4031

Hartanto T., Hendriyanto A., & R. M. M. (2025). Duplikasi Wayang Beber Tawangalun Pacitan. *Sabbhata Yatra : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *6*(2), 432–448. https://doi.org/https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v6i2.1858

Hendriyanto,A., Sutopo B., dan M. A. (2019). The Preservation Strategy of Kethek Ogleng Pacitan in Millennial Era. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, *8*(5C). https://www.ijeat.org/portfolio-item/E10780585C19/

Hendriyanto A., Perwiranto J, dan Taufan A. (2024). *Situs Watupatok, Sejarah Pacitan yang Terlupakan*. Nata Karya.

Hendriyanto A., dan S. B. (2021). Upacara Adat tetaken Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *11*(2), 1615–1621.

KITLV 167772. (1941). *Prehistorisch gebruiksvoorwerp van steen uit Taboehan bij Patjitan*.

KITLV 167793. (1941). *Opgraving te Baksoka bij Patjitan*.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). Pustaka Setia.

Miles Mattew, B. & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Universitas Indonesia.

Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan (terj. Dick Hartoko)*. Gunung. Mulia.

Puja Pangestu A, A. H. Y. (2020). Kajian Budaya Dan Potensi Kearifan Lokal Di Gunung Limo Sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan. *Jurnal Pemerinthan Dan Politik*, *5*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jpg.v5i3.1130

Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Pustaka Pelajar.

Stebbing B. (1999). *Learning through Play: A Manual for ECEC Teachers*. UNICEEF Printers.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R &*. Alfabeta.

Suprapto B. (2018). Pemanfaatan Cagar Budaya di Kabupaten Pacitan sebagai Media Penunjang Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *1*(1). https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/um033v1i12018085

Sutopo B, Hendriyanto A, K. H. (2019). The Local Wisdom Found in Mantra and Dramatic Elements of The badut Sinampurna: A Traditional Ceremony From Ploso, Pacitan Regency, East java Provinsi. *The 4Th International Comperences on Literature 1 (Literature and Society 5 …*, 69–79.

Sutopo B., dan H. A. (2019). NilaiLuhur dalam Olahraga Tradisional Brojogeni Pondok Pesantren, Tremas, Kecamatan Arjosari, Kab.Pacitan, Provinsi Jatim. *Webinar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas 2019*, 102–110.

Tylor, E. B. (1871a). *Primitive Culture*.

Tylor, E. B. (1871b). *Primitive Culture*. *1*(2)

UU No 5 Pemajuan Kebudayaan (2017).
Warren MD. (1996). *Indigenous Knowledge in Education Proceedings*. University of Ibadan Press.